



**Pengaruh Kultur Sekolah Terhadap Karakter Disiplin Siswa di SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara**

**Cindy Ineke Ferdianti<sup>1</sup>, Sri Handono Budi Prastowo<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Universitas Jember

<sup>2</sup>Dosen Universitas Jember

Email: [cindyinekeferdianti@gmail.com](mailto:cindyinekeferdianti@gmail.com), [srihandono.fkip@unej.ac.id](mailto:srihandono.fkip@unej.ac.id)

HP. 087789345672, 081223493124

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 30 Oktober 2021

Direvisi: 16 November 2021

Dipublikasikan: November 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5731332

**Abstract:**

*The character of discipline is very important in determining student success, but in general there are still undisciplined behaviors carried out by students at school. The character of student discipline can be formed from various factors, including school culture. This study aims to determine the effect of school culture on the discipline character of students at Taruna Bhayangkara Public High School 2. The research method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. The technique used to collect information in this research is interview and observation. The research location used as the object of research is Taruna Bhayangkara Public High School 2. The character of student discipline is formed through several identifications of school culture, namely waking up at Fajr time, congregational worship, ceremonies, habituation at the beginning and end of Teaching and Learning Activities, and school rules. The school culture in Taruna Bhayangkara Public High School 2 has an effect on strengthening the disciplined character of students.*

**Keywords:** discipline character, school culture, students

**PENDAHULUAN**

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya sadar dan terstruktur yang dilakukan seseorang dalam memperoleh pengembangan potensi diri, agar dapat bermanfaat bagi kehidupan. Pendidikan termasuk ke dalam salah satu faktor yang dapat mengubah suatu negara. Dengan adanya pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi emas penerus

bangsa, yang memberikan kontribusi positif bagi kemajuan negara (Safitri, 2015). Sejalan dengan hal tersebut menurut Suharyanto (2015), pendidikan bukan hanya sekedar proses belajar di dalam kelas, namun proses belajar dimanapun dan kapanpun serta berlaku sepanjang hayat.

Pendidikan tidak terlepas dari nilai-nilai yang harus di pegang teguh, sehingga

istilah pendidikan karakter merupakan hal yang penting. Pendidikan karakter merupakan serangkaian proses pengembangan sifat, akhlak, serta budi pekerti seseorang untuk menjadi manusia seutuhnya (Hendriana & Jacobus, 2017). Pendidikan berkarakter bertujuan agar para siswa yang notabenehnya akan menjadi penerus bangsa dapat memiliki akhlak serta moral yang baik, sehingga dapat menciptakan kehidupan yang damai (Putri, 2018).

Lingkungan sekolah memiliki peluang dalam mencetak karakter siswa. Terlebih peserta didik menghabiskan banyak waktunya di sekolah. Di setiap lingkungan sekolah terdapat kultur sekolah yang menggambarkan karakteristik sekolah dan tentu akan mempengaruhi karakter warga sekolah. Kultur sekolah dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu kultur positif dan kultur negatif. Namun pada kenyataannya, kultur sekolah menjadi aspek yang kerap kali kurang diperhatikan dan bahkan diabaikan (Aras, 2021). Menurut Pay dalam Suswanto et al. (2015) kultur sekolah berupa pola nilai, norma, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan yang terbentuk dari hasil perjalanan panjang suatu sekolah terbentuk. Kultur sekolah tersebut kemudian dijaga teguh oleh seluruh warga sekolah, untuk dasar dalam pemecahan berbagai permasalahan yang timbul dalam sekolah.

Penguatan kultur sekolah dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya yakni penyampaian pesan-pesan moral yang akan mendukung tercapainya visi dan misi yang dijadikan dasar kultur sekolah. Media yang digunakan dapat bervariasi, seperti pesan bergambar, pesan tertulis, serta masih banyak lagi contohnya. Pemantapan kultur sekolah harus dilaksanakan dengan berbagai cara oleh segenap warga sekolah. Pesan-pesan moral dapat lebih responsif serta tidak lupa mengingatkan betapa pentingnya menjunjung tinggi hak siswa yang berdasar pada kultur sekolah (Kusdaryani et al., 2016).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif menitik beratkan pada makna, penalaran, dan juga meneliti hal-hal yang berkaitan dengan kejadian di kehidupan sehari-hari (Rukin, 2019:6). Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang menggambarkan secara terstruktur, sesuai fakta, dan juga benar mengenai berbagai fakta dan juga hubungan fenomena-fenomena yang ada (Rukajat, 2018:1). Lokasi penelitian yang digunakan sebagai objek penelitian yakni SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara. Sekolah ini berlokasi di Jalan Pandan, Desa Kembiritan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan informasi dalam penelitian ini ialah wawancara dan observasi. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini ialah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan khusus, yang dikaitkan dengan hal yang diteliti. Observasi dilaksanakan dengan mengamati kultur sekolah di SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara secara langsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kultur sekolah merupakan cerminan dari karakter warga sekolah SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara memiliki kultur yang berbeda dengan sekolah lainnya. Hal ini karena SMA Taruna Bhayangkara mengharapkan lulusan yang nantinya terjun di dunia kepolisian, ketentaraan, dan semacamnya. Pendidikan di SMA Negeri 2 Trauna Bhayangkara bersifat semimiliter, sehingga disiplin merupakan hal yang wajib dimiliki oleh semua siswa. Disiplin merupakan karakter sekolah yang utama di SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara. Berikut ini merupakan tabel kultur sekolah yang terindikasi berpengaruh terhadap karakter disiplin siswa SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara.

Tabel 1. Kultur Sekolah yang Terindikasi Berpengaruh Terhadap Karakter Disiplin Siswa

| No. | Kultur Sekolah yang Berpengaruh Terhadap Karakter Disiplin Siswa | Kategori |       |        | Keterangan   |
|-----|--|----------|-------|--------|--|
|     |  | Baik     | Cukup | Kurang |  |
| 1.  | Bangun di waktu Shubuh   | ✓        |       |        | Tidak terdapat pelanggaran yang dibuat siswa terkait bangun di waktu subuh   |
| 2.  | Ibadah Berjamaah   | ✓        |       |        | Tidak terdapat pelanggaran yang dibuat siswa terkait dengan ibadah berjamaah   |
| 3.  | Upacara-Upacara  | ✓        |       |        | Tidak terdapat pelanggaran yang dibuat siswa terkait dengan kegiatan upacara   |
| 4.  | Pembiasaan Awal dan Akhir Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)        |          | ✓     |        | Kedisiplinan siswa dalam menjalankan piket kelas sudah cukup baik, namun masih terdapat beberapa siswa yang mangkir dari piket kelas |
| 5.  | Tata Tertib Sekolah  |          | ✓     |        | Siswa dapat mematuhi tata tertib yang ada meskipun masih terdapat sedikit pelanggaran kategori rendah yang dilakukan beberapa siswa  |

#### 1. Bangun di waktu Subuh

SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara merupakan sekolah yang berbasis asrama. Seluruh siswa tinggal di asrama yang telah di sediakan pihak sekolah. Ketika tiba waktu Shubuh maka seluruh siswa harus bangun, bergegas merapikan tempat tidur, serta sholat berjamaah bagi yang Islam. Segala aktifitas siswa diawasi langsung oleh pengasuh yang merupakan polisi. Pihak SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara memberi aturan untuk bangun di waktu Shubuh bukan tanpa alasan. Hal ini karena dengan bangun di waktu Shubuh aka nada banyak manfaat yang siswa peroleh, diantaranya yaitu bangun di waktu Shubuh akan membuat siswa merasa lebih segar dan siswa akan terbiasa untuk menjalankan ibadah tepat waktu.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa seluruh siswa SMA Negeri 2 telah dapat menerapkan kultur bangun di waktu Shubuh dengan baik.

Ketika jam 4 pagi alarm asrama berbunyi, sehingga seluruh siswa harus bergegas bangun. Seluruh siswa juga saling membangunkan satu sama lain, sehingga tidak ada siswa yang bangun kesiangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara, dijelaskan bahwa tidak ada pelanggaran yang dilakukan siswa terkait dengan bangun di waktu Subuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh siswa telah terbiasa berdisiplin diri dengan kultur bangun Subuh di SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara.

#### 2. Ibadah Berjamaah

Seluruh siswa SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara diwajibkan melaksanakan ibadah secara berjamaah, kecuali siswa yang sedang sakit. Segala aktifitas harus dihentikan ketika waktu sholat telah tiba. Seluruh siswa yang beragama Islam maka harus segera berbaris per kelas untuk menuju mushola. Kultur sekolah ini

membuat siswa terbiasa disiplin dalam beribadah dan berbaris. Di dalam mushola pun terdapat aturan yang melarang seluruh siswa untuk berbicara, apalagi berbuat gaduh. Dari kultur sekolah tersebut, maka seluruh siswa akan memiliki karakter disiplin dalam hal beribadah. Harapannya agar saat telah lulus nanti seluruh siswa SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara dapat menjadi manusia yang disiplin dalam hal beribadah, serta beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pembiasaan ibadah berjamaah di SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara merupakan kultur positif yang mencetak siswa untuk disiplin beribadah. Berdasarkan pemaparan dari pihak konseling SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara menyatakan bahwa seluruh siswa mampu mengikuti kultur ibadah berjamaah yang telah ada dengan baik. Tidak terdapat pelanggaran yang dibuat siswa terkait dengan ibadah berjamaah. Seluruh siswa di SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara telah memiliki karakter disiplin dalam beribadah. Hal ini diperkuat dengan ketika observasi secara langsung, peneliti menjumpai banyak siswa sedang melaksanakan ibadah sunah Sholat Dhuha yang tidak diwajibkan oleh pihak sekolah.

### 3. Upacara-Upacara

Terdapat beberapa kegiatan upacara yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara. Apel pagi merupakan upacara singkat yang dilaksanakan setiap hari. Upacara bendera di hari Senin rutin dilaksanakan, dengan durasi yang lebih lama dibandingkan dengan apel pagi. Upacara Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) juga kerap dilaksanakan di SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara, mislanya ialah peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, hari Sumpah Pemuda, hari Pramuka, hari Pahlawan, hari Kesaktian Pancasila, dan masih banyak lagi. Kegiatan upacara lainnya ialah penerimaan peserta didik baru, pelepasan seluruh siswa kelas XII, serta serah terima jabatan.

Kegiatan upacara-upacara yang ada di SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara melatih karakter disiplin siswa. Sesaat sebelum kegiatan upacara sedang berlangsung, seluruh siswa harus tepat waktu berada di lapangan depan SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara, sehingga siswa belajar untuk disiplin dalam mengatur waktu. Siswa juga harus berbaris dengan rapi dan dilarang bergurau ketika kegiatan upacara, sehingga siswa belajar untuk disiplin dalam bersikap sesuai dengan aturan. Ketika upacara siswa harus mengenakan pakaian yang sesuai dengan ketentuan yang ada, seperti memakai dasi, topi, serta kelengkapan lainnya. Apabila terdapat siswa yang melanggar maka hukuman yang diberikan pengasuh untuk seluruh siswa di SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara merupakan hukuman fisik, dapat berupa *push up*, *sit up*, lari mengelilingi lapangan, atau hukuman fisik lainnya. Hal tersebut juga membuat siswa disiplin dalam berseragam sesuai ketentuan.

Berdasarkan pemaparan dari pihak konseling SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara, dalam setiap tahun angka pelanggaran yang berkaitan dengan kegiatan upacara dinyatakan tidak ada, sehingga dapat diartikan karakter disiplin siswa terkait kegiatan upacara sudah sangat baik. Pihak konseling SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara juga menambahkan bahwa seluruh siswa sudah memiliki kedisiplinan penuh terkait kegiatan upacara. Kegiatan upacara sudah menjadi bagian dalam kehidupan di SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara. Banyaknya kegiatan upacara yang ada membuat siswa terbiasa dengan etika dalam melaksanakan upacara.

### 4. Pembiasaan Awal dan Akhir Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Pembiasaan di awal dan akhir Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di SMA Negeri 2 Taruna Bahayangkara ialah piket kelas sebelum bel masuk berbunyi dan setelah bel pulang berbunyi. Piket kelas telah dijadwalkan untuk setiap siswa, dimana setiap siswa akan bertugas satu hari dalam

seminggu. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara diperoleh informasi bahwa kedisiplinan siswa dalam menjalankan piket kelas sudah cukup baik, namun masih terdapat beberapa siswa yang mangkir dari piket kelas. Siswa yang tidak menjalankan kewajibannya, maka akan diberikan hukuman. Hukuman yang ada membuat siswa merasa jera, hingga siswa berusaha untuk lebih disiplin.

Adanya jadwal piket kelas tersebut, maka setiap siswa akan memiliki rasa tanggungjawab dalam mengemban kewajibannya. Ketika terus-menerus menjadi kebiasaan maka siswa akan terlatih untuk disiplin menjalankan piket kelas sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Selain melatih karakter siswa untuk disiplin dalam menjalankan kewajiban, adanya sistem piket kelas di SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara juga melatih siswa untuk disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya.

Membaca Asmaul Husna juga merupakan pembiasaan di SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara sebelum memulai KBM. Seluruh siswa harus masuk kelas tepat waktu, agar dapat bersama-sama membaca Asmaul Husna, hal ini tentu menanamkan karakter dalam diri siswa. Siswa akan terbiasa masuk kelas tepat waktu untuk membaca Asmaul-Husna bersama-sama. Kultur yang tercipta di SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara ini membuat siswa memiliki karakter disiplin dalam berdoa sebelum memulai KBM.

#### 5. Tata Tertib

Dalam lingkup sekolah terdapat keberagaman sifat dan karakteristik siswa. Hal tersebutlah yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa (Sobri et al., 2019). Tata tertib sekolah dibuat untuk mendisiplinkan siswa. Tata tertib sekolah berisi hal-hal yang wajib dipatuhi siswa dan hal-hal yang dilarang dilakukan siswa, ketika siswa melanggar maka akan dikenakan hukuman. SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara merupakan sekolah

semimiliter yang di dalamnya terdapat banyak tata tertib sekolah yang harus dipatuhi oleh semua siswa. Tata tertib di SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara merupakan salah satu kultur sekolah yang dapat diamati.

Dari hasil pengamatan serta berdasarkan wawancara dengan pihak konseling, secara keseluruhan siswa dapat mematuhi tata tertib yang ada, meskipun masih terdapat sedikit pelanggaran yang dilakukan beberapa siswa. Angka pelanggaran tata tertib di SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara dapat dikatakan rendah. Hukuman yang diberikan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa. Semakin berat pelanggaran yang dilakukan, maka hukuman yang diberikan akan semakin berat juga dan begitupun sebaliknya. Rata-rata pelanggaran yang dilakukan siswa tergolong ke pelanggaran ringan, seperti berbicara di saat makan.

#### KESIMPULAN

Kultur sekolah di SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara berpengaruh terhadap penguatan karakter disiplin siswa. Kultur sekolah di SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara memperkuat karakter disiplin siswa melalui beberapa unsur, yaitu bangun di waktu Subuh, ibadah berjamaah, upacara-upacara, pembiasaan awal dan akhir KBM, dan tata tertib sekolah. Karakter disiplin bangun pagi telah dengan baik dimiliki siswa melalui kultur bangun di waktu Subuh. Karakter disiplin beribadah telah tertanam kuat dalam diri siswa melalui kultur ibadah berjamaah. Karakter bedisiplin diri telah tertanam kuat dalam diri siswa melalui kultur tertib dalam kegiatan upacara. Karakter disiplin dalam kegiatan awal dan akhir KBM serta tata tertib cukup, meskipun masih ada pelanggaran ringan yang dilakukan siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

Aras, A. (2021). Revitalisasi Kultur Sekolah dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik. *AL*

- MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(1), 26–34. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v3i1.1996>
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Kusdaryani, W., Purnamasari, I., & Tika Damayani, A. (2016). Penguatan Kultur Sekolah Untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 125–133. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.8383>
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Deepublish.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.
- Safitri, N. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMP N 14 YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 122482. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8621>
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61–71. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>
- Suharyanto, A. (2015). Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga. *Pendidikan Dan Proses Pembudayaan Dalam Keluarga*, 162–165.
- Suswanto, Kuntoro, S. A., & Suyata. (2015). *Culture-based humanistic education in tumbuh i elementary school yogyakarta*. 3(1), 69–80.